

## The Big Five Personality Dan Kebahagiaan Suku Bali

Dewo Agung Nugroho Narosaputra<sup>1</sup>, Sinta Elisa Jelita Kaunang<sup>2</sup>, Mario Erick Wantah<sup>3</sup>

Dosen Program Studi Psikologi<sup>1,2</sup>,

Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini<sup>3</sup>, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 16 Maret 2022

Publish: 23 Maret 2022

---

#### Keywords:

Big five personality, Happiness, Bali

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 16 Maret 2022

Publish: 23 Maret 2022

---

### Abstract

*Culture is an important influence on people in looking at happiness. Especially balinese culture that is rich in teachings in expressing culture. Happiness depends on how a human evaluates himself or herself that is influenced by a person's personality. This research aims to find out the relationship of Big five personality with happiness, the relationship between extraversion and happiness, the relationship between agreeableness and happiness, the relationship between neuroticism and happiness, the relationship between Openness to Experience and happiness, the relationship between conscientiousness and happiness. This study used quantitative methods with a sample of 32 people from majapahit balinese tribe. The data collection of this study used the Big Five Inventory scale with dimensions Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, Openness to Experience and the second Oxford Happiness Scale. The results of this study show that there is a positive and significant relationship between The Big five personality and 4 dimensions (Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Openness to Experience) with the happiness of balinese people. Meanwhile, in personality neuroticism there is no significant relationship with happiness. Happiness has its own characteristics based on the culture embraced in balinese people. Further discussions will be presented in the entire article.*

---

### Abstrak

Kebudayaan menjadi pengaruh penting manusia dalam memandang kebahagiaan. Khususnya kebudayaan bali yang kaya akan ajaran dalam mengekspresikan budaya. Kebahagiaan bergantung bagaimana manusia mengevaluasi dirinya yang dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Big five personality dengan kebahagiaan, hubungan antara extraversion dengan kebahagiaan, hubungan antara agreeableness dengan kebahagiaan, hubungan antara neuroticism dengan kebahagiaan, hubungan antara Openness to Experience dengan kebahagiaan, hubungan antara conscientiousness dengan kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 32 orang yang berasal dari suku bali majapahit. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala Big Five Inventory dengan dimensi Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, Openness to Experience dan yang kedua Skala Oxford Happiness Scale. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara Big five personality dan 4 dimensi (Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Openness to Experience) dengan kebahagiaan orang suku Bali. Sedangkan, pada kepribadian neuroticism tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dianut memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan budaya yang dianut pada orang suku Bali. Pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan dalam artikel keseluruhan.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

#### Corresponding Author

Dewo Agung Nugroho Narosaputra

Dosen Program Studi Psikologi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku budaya. Budaya telah menjadi salah satu nilai yang mendarah daging dan cenderung menjadikan kepribadian seseorang. Salah satunya kebudayaan bali, bali dapat ditentukan dari cara seseorang mengekspresikan nilai budaya Bali dalam kehidupannya. Namun dalam merumuskan kebudayaan Bali harus dapat mewakili semua daerah yang ada di Bali. Mengingat budaya Bali di masing-masing daerah menunjukkan ciri-ciri yang bervariasi, unik, dan khas. Antropolog pada umumnya membedakan dua bentuk masyarakat Bali akibat kuat-lemahnya pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa (Majapahit) pada zaman dahulu, yakni masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit (wong Majapahit).

Masyarakat Bali Aga adalah bagian masyarakat Bali yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu Jawa. Pada umumnya tinggal di daerah pegunungan dan terpisah satu dengan yang lain seperti masyarakat Tenganan (Karangasem), Sembiran, Sidatapa, Tigawasa (Buleleng), Trunyan (Bangli), Julah dan Pedawa. Masyarakat Bali Aga yang tidak tunduk terhadap penguasa Majapahit cenderung mengisolir diri sehingga menjadi kelompok masyarakat yang terpisah di antara masyarakat pendatang baru. Walaupun secara umum dikelompokkan dalam satu kelompok Bali Aga, namun ada perbedaan, seperti sistem penguburan, ritual keagamaan, dan struktur kepemimpinan adat (Bagus dalam Gunadha,2015).

Orang Bali Majapahit merupakan bagian paling besar dari penduduk Pulau Bali dan pada umumnya menempati daerah-daerah dataran. Masyarakat ini hidup dalam ikatan desa pakraman yang dicirikan dengan adanya kahyangan tiga dan pengelompokan masyarakat dalam sistem kasta khas Bali, yaitu tri wangsa dan jaba wangsa (Gunadha,2015). Bali Majapahit meskipun desa adatnya memiliki ciri yang serupa, tetapi pengaruh sistem kerajaan masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakatnya misalnya puri-panjak, siwa-sisya, dan juga sor-singgih basa (Gunadha,2015).

Meskipun terdapat perbedaan antara masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit, namun keduanya sama-sama terintegrasi dalam sebuah desa adat yang disebut desa pakraman. Identitas Kebudayaan Bali terkandung dalam desa pakraman tersebut, yang dalam pelaksanaannya di masing-masing daerah memiliki perbedaan-perbedaan dalam lingkup desa-kala-patra. Kehidupan di Desa pakraman pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan (sukerta) melalui tiga hubungan yang harmonis yaitu dengan hubungan dengan Tuhan (sukertaning parahyangan), dengan sesama manusia (sukertaning pawongan), dan dengan alam dan lingkungannya (sukertaning palemahan). Ketiga hubungan inilah yang sesungguhnya menjadi landasan kebudayaan Bali, sehingga manusia Bali dapat dirumuskan identitasnya sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan (panyamabrayan) dan kebersamaan (paras-paros, sagilik-salunglung sabayantaka), dan yang mencintai alam dan lingkungannya (Gunadha,2015).

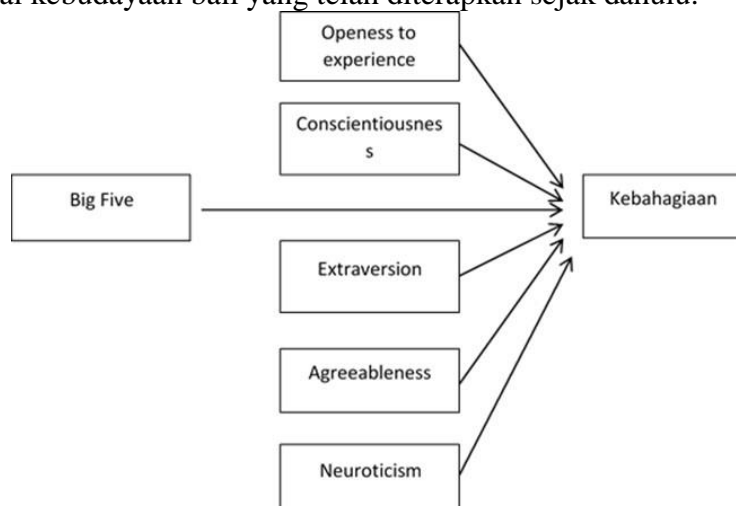
Kebahagiaan adalah sebuah istilah ilmiah yang digunakan untuk mengevaluasi individu tentang kehidupan mereka. Orang-orang dapat meninjau dan menilai kehidupan mereka berdasarkan penilaian umum (seperti kepuasan hidup atau perasaan kebahagiaan) atau untuk menilai daerah tertentu kehidupan mereka (seperti perkawinan atau pekerjaan), atau perasaan emosional mereka pada apa yang terjadi kepada mereka (menyenangkan emosi yang dihasilkan dari evaluasi positif dari pengalaman pribadi dan tingkat rendah pada emosi tidak menyenangkan akibat evaluasi negatif dari pengalaman pribadi) (Diener dalam Salary & Shaiery,2013).

]Ciri-ciri kepribadian orang yang bahagia adalah bahwa mereka memiliki harga diri yang tinggi dan menyukai diri mereka sendiri. Orang-orang ini memusatkan perhatian mereka ke etika dan berperilaku secara rasional. Kedua, orang-orang bahagia merasa lebih pribadi kontrol dalam diri mereka sendiri, orang-orang yang berpikir tentang kemampuan mereka dalam melakukan hal-hal untuk mengatasi kesulitan dan tentang stres mereka. Ketiga, bahagia pada orang yang optimis. Ini lebih sukses, sehat, dan bahagia daripada yang pesimis. Keempat, orang-orang bahagia ekstrovert dan mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Orang-orang bahagia, dibandingkan dengan orang-orang bahagia, memiliki perasaan kebahagiaan.

Menurut Seligman (2005) terdapat lima aspek yang dapat menyebabkan individu mencapai kebahagiaan sejati yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki keterlibatan penuh dalam aktivitas yang dijalani, memiliki makna akan hal yang terjadi dalam hidup, optimis, dan menjadi pribadi yang resilien. Banyak penelitian yang mencoba mencari factor dari kebahagiaan itu sendiri namun kebahagiaan pada banyak penelitian masa kini menyebutkan bahwa kebahagiaan dianggap sebagai hasil dari sebuah kepribadian. Uraian diatas memperlihatkan bahwa kepribadian seseorang cenderung akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salary & Shaehari (2013) menyebutkan bahwa hubungan antara kepribadian khususnya extraversion memiliki hubungan

yang positif terhadap kebahagiaan sedangkan neuroticism memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh antara kepribadian terhadap kebahagiaan pada subjek masyarakat Bali yang notabene memiliki konsep kebahagiaan berdasar pada nilai-nilai kebudayaan Bali yang telah diterapkan sejak dahulu.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Dari uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah big five personality memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan pada warga Bali? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebahagiaan pada warga Bali dan pengaruh kepribadian terhadap kebahagiaan warga Bali. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai kebahagiaan khususnya menyangkut budaya yang khas dalam penelitian ini adalah budaya dari warga Bali

- Hipotesis 1: Terdapat hubungan positif antara Big five personality dengan kebahagiaan
- Hipotesis 2: Terdapat hubungan positif antara extraversion dengan kebahagiaan.
- Hipotesis 3: Terdapat hubungan positif antara agreeableness dengan kebahagiaan.
- Hipotesis 4: Terdapat hubungan negatif antara neuroticism dengan kebahagiaan.
- Hipotesis 5: Terdapat hubungan positif antara Openess to Experience dengan kebahagiaan.
- Hipotesis 6: Terdapat hubungan positif antara conscientiousness dengan kebahagiaan.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini untuk menguji hubungan antara *Big five personality* terhadap kebahagiaan. Selain itu peneliti juga menguji hubungan antara setiap dimensi *big five personality* meliputi *Openess to Experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* dengan kebahagiaan.

Subjek pada penelitian kali ini adalah sebanyak 32 orang yang berasal dari suku Bali Majapahit. Pengambilan sampel menggunakan teknik insidental random sampling. Subjek terdiri atas 15 laki-laki dan 17 perempuan. Dengan rata-rata usia 23 tahun dan rentang usia subjek 17-52 tahun.

Variabel Independen pada penelitian ini adalah The Big five personality yang diukur menggunakan Big Five Inventory yang dikembangkan oleh John (1990) kemudian dialih bahasa dan budaya oleh Ramdhani (2012) terdapat total 44 aitem dengan rentang jawaban 5 pilihan (sangat setuju hingga sangat tidak setuju). Koefisien reliabilitas pada dimensi Extraversion  $\alpha = 0,73$  , Agreeableness  $\alpha = 0,76$  , Conscientiousness  $\alpha = 0,79$  , Neuroticism  $\alpha = 0,75$ , Openess to Experience  $\alpha = 0,79$ . Kemudian setelah diuji reliabilitas lagi terdapat masing-masing Extraversion  $\alpha = 0,76$  , Agreeableness  $\alpha = 0,74$  , Conscientiousness  $\alpha = 0,78$  , Neuroticism  $\alpha = 0,69$ , Openess to Experience  $\alpha = 0,88$ .

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kebahagiaan yang diukur menggunakan Oxford Happiness Questionaire. Terdapat total 29 aitem dengan rentang jawaban 5 pilihan (sangat

setuju hingga sangat tidak setuju). Skoring diberikan mulai dengan nilai 1 – 5. Koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,88$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Deskripsi Statistik

**Tabel 1.** Deskripsi Hobbies Subjek Penelitian

Kategori Subjek	Jumlah	Presentase (%)	Kebahagiaan	
			Mean	SD
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	15	46,88	115,27	9,39
Perempuan	17	53,13	106,76	13,21
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>		
<b>Usia</b>				
12-20th	22	65,63	108,48	12,40
21-20th	6	21,88	103,00	9,00
31-40th	2	6,25	116,00	3,54
>40th	2	6,25	113,00	7,07
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>		
<b>Pendidikan</b>				
SMA	24	75,00	109,50	12,02
S-1	6	18,75	108,83	8,30
S-2	2	6,25	131,50	3,54
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>		
<b>Status Perkawinan</b>				
Belum Menikah	28	87,50	109,11	11,54
Menikah	4	12,50	122,25	11,62
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>		

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah subjek perempuan 17 orang dibandingkan laki-laki 15 orang sedangkan mean skornya lebih tinggi pada laki-laki. Kemudian pengelompokan subjek berdasarkan usia yaitu pada usia 12-20 th terdapat 21 orang, 21-30 Tahun terdapat 7 orang, 31-40 Tahun sebanyak 2 orang, >40 sebanyak 2 orang. Mean skor kebahagiaan tertinggi pada subjek usia 31-40 Tahun. Selanjutnya berdasarkan pendidikannya sebanyak 24 orang berpendidikan SMA, 6 orang S-1 dan S-2 2 orang. Mean skor tertinggi pada subjek berpendidikan S-2. Terakhir subjek yang belum menikah sebanyak 28 orang sedangkan yang telah menikah sebanyak 4 orang mean skor tertinggi pada subjek yang telah menikah.

**Tabel 2.** Deskripsi Kepribadian Subjek Penelitian *Big five personality*

Kategori	Openess to Experience	Extraversion	Conscientiousness	Agreeableness	Neuroticism	Jumlah
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-Laki	4	4	5	0	4	17
Perempuan	3	2	2	4	4	15
<b>Usia</b>						
12-20th	5	3	3	4	7	22
21-30th	0	3	2	0	1	6
31-40th	1	0	1	0	0	2
>40th	1	0	1	0	0	2
<b>Pendidikan</b>						
SMA	6	3	4	4	7	24
S-1	0	3	2	0	1	6
S-2	1	0	1	0	0	2
<b>Status Perkawinan</b>						
Belum Menikah	5	6	5	4	8	28
Menikah	2	0	2	0	0	4

Dari Tabel 2 dapat dilihat subjek laki-laki paling tinggi di tipe kepribadian *conscientiousness*, sedangkan subjek perempuan memiliki jumlah yang sama pada *agreeableness* dan *neuroticism*. Selanjutnya pada usia 12-20 tahun, didapatkan hasil tertinggi pada kepribadian *neuroticism*. Hal ini juga terlihat pada jenjang pendidikan SMA, hasil tertinggi juga terdapat pada kepribadian *neuroticism*. Sedangkan, pada jenjang S-1 jumlah subjek dengan kepribadian *extraversion* lebih banyak. Pada status perkawinan, subjek dengan status belum menikah lebih mendominasi kepribadian *neuroticism*, sedangkan pada subjek yang telah menikah terdapat jumlah yang sama untuk kepribadian *Openness to Experience* dan *conscientiousness*.

**Tabel 3.** Deskripsi subjek pada variabel kebahagiaan

Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
<i>Jenis Kelamin</i>				
<i>Laki-laki</i>	0	2	13	15
<i>Perempuan</i>	0	11	6	17
<i>Usia</i>				
<i>12-20th</i>	0	12	10	22
<i>21-30th</i>	0	1	5	6
<i>31-40th</i>	0	0	2	2
<i>&gt;40th</i>	0	0	2	2
<i>Pendidikan</i>				
<i>SMA</i>	0	11	13	24
<i>S-1</i>	0	2	4	6
<i>S-2</i>	0	0	2	2
<i>Status</i>				
<i>Belum menikah</i>	0	13	15	28
<i>Menikah</i>	0	0	4	4

Dari tabel 3 dapat dilihat dari semua subjek penelitian memiliki tingkat happiness sedang hingga tinggi. Pada subjek laki-laki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Jika dibandingkan dengan penggolongan subjek berdasarkan usia, tampak tingkat kebahagiaan yang tinggi terdapat di setiap golongan. Hal ini juga terlihat pada jenjang pendidikan SMA maupun S-1 dan S-2, demikian pula dengan golongan subjek penelitian dengan status belum menikah maupun sudah menikah.

**3.2. Hasil Regresi**

**Tabel 4.** Hasil Regresi The *Big five personality* dengan Kebahagiaan

	R <sup>2</sup>	F	β
<b>The Big five personality</b>	0.481**	4.811	
<i>Openness to Experience</i>			0.227
<i>Extraversion</i>			0.309
<i>Conscientiousness</i>			0.414*
<i>Agreeableness</i>			0.074
<i>Neuroticism</i>			0.136

\* p < 0.05

\*\* p < 0.01

Pada tabel 4 diketahui bahwa hasil uji regresi antara *big five personality* dengan kebahagiaan memiliki nilai koefisien R sebesar 0.481 atau 48.1% dan nilai P kurang dari 0.05. Selanjutnya, sumbangan per dimensi apabila dihubungkan bersamaan hanya dimensi *conscientiousness* yang signifikan. Sedangkan empat dimensi lainnya tidak signifikan.

**Tabel 5.** Hasil Regresi Masing-Masing Dimensi Terhadap Kebahagiaan

	<i>R</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>	<i>β</i>
<i>The Big five personality :</i>			
<i>Openess to Experience</i>	0.393	0.154*	0.393
<i>Extraversion</i>	0.542	0.293**	0.542
<i>Conscientiousness</i>	0.569	0.324**	0.569
<i>Agrebleness</i>	0.373	0.139*	0.373
<i>Neuroticism</i>	0.290	0.084	-0.290

\*  $p < 0.05$ \*\*  $p < 0.01$ 

Pada tabel kelima yang menghubungkan per dimensi *big five personality* dengan kebahagiaan diperoleh empat dimensi yang signifikan dengan taraf kesalahan 5% yaitu *opennes*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Sementara itu dari keempat dimensi tersebut hanyalah dimensi *neuroticism* yang memiliki hubungan signifikan dengan kebahagiaan.

### Diskusi

Studi ini membahas apakah kepribadian secara bersama-sama atau tiap-tiap dimensi berhubungan dengan kebahagiaan khususnya pada subjek suku bali. Banyak penelitian yang membahas bahwa kepribadian sangat berhubungan erat dengan kebahagiaan. Semua hipotesis diterima kecuali H6.

Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan warga bali cenderung memiliki kepribadian *Openess to Experience*, *conscientiousness* dan *neuroticism*. Pada kepribadian *Openess to Experience* ditunjukkan pada kepercayaan masyarakat Bali yang pada dasarnya memang memiliki sikap terbuka terhadap masuknya kebudayaan-kebudayaan lain (Gunadha,2015). Sikap terbuka tersebut tentunya sejalan dengan salah satu prinsip masyarakat bali yaitu panyabravam yang artinya menjunjung tinggi persaudaraan. Terbukanya masyarakat bali juga terlihat dari masuknya budaya luar seperti budaya barat dan india.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian dengan kebahagiaan. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zhang (2015), ditemukan bahwa personality dapat menjadi prediktor kebahagiaan seseorang. Khususnya pada dimensi *extraversion* dan *neuroticism* yang berhubungan langsung dengan *Subjective Well-being*. Kemudian dari kelima dimensi kepribadian hanya *neuroticism* yang tidak dapat menjadi prediktor terhadap kebahagiaan, namun tingginya warga bali dalam penelitian ini yang tergolong dalam kepribadian *neuroticism* diakibatkan kebudayaan bali yang mengikat setiap warganya dalam bentuk desa pakraman. Hal itu yang dapat menjadikan masyarakat bali menjadi cenderung pencemas karena banyaknya mitos yang terkait dengan budaya dan tata tertib bersosial di Bali. Namun rupanya hal itu tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat bali yang cenderung tinggi. Desa pakraman justru menjadi bentuk kebahagiaan masyarakat Bali.

Pada hubungan per dimensi ditemukan bahwa *extraversion* berhubungan positif dan signifikan dengan kebahagiaan. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Furnham (2003) bahwa *extraversion* berhubungan positif dengan kebahagiaan. Pada masyarakat bali bentuk kepribadian *extraversion* tercermin hampir semua aktivitas kebudayaan Bali dikaitkan dengan aktivitas keagamaan dalam konsep ngayah. Ngayah menjadi implementasi dari ketiga hubungan yang dianut masyarakat bali. Hubungan dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan lingkungan Gunadha (2015).

Pada penelitian ini, kepribadian *Openess to Experience* berhubungan positif dan signifikan dengan kebahagiaan. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Furnham (2003) bahwa *opennes* secara signifikan berhubungan dengan kebahagiaan. Secara umum pada masyarakat bali kepribadian *Openess to Experience* tercermin dalam keseharian yang

sangat terbuka akan budaya barat namun tetap menjalankan budaya Bali dengan sangat disiplin.

Pada penelitian ini kepribadian *conscientiousness* berhubungan positif dan signifikan dengan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zhang (2015) bahwa *conscientiousness* berhubungan dengan kepuasan hidup melalui self efficacy. Hal ini tercermin dalam bentuk disiplin dalam menjalankan upacara yang berkaitan dengan hubungan dari ketiga dimensi yaitu Tuhan, Manusia dan Lingkungan.

Selanjutnya kepribadian *Agreeableness* berhubungan positif dan signifikan dengan kebahagiaan. Seorang dengan tingkat *Agreeableness* tinggi cenderung memaafkan dan mampu mengontrol emosinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Furnham (2003) ditemukan bahwa prediktor kebahagiaan adalah salah satunya dengan kemampuan mengendalikan emosi. Pada masyarakat bali hubungan antar manusia yang harus dijaga menjadikan masyarakat bali cenderung ramah dan mengendalikan emosi dengan kegiatan ngayah yang tentunya dapat menjadi faktor kebahagiaan pada masyarakat bali.

Banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan , pada studi ini menemukan bahwa kepribadian dan masing-masing kepribadian dapat menjadi faktor kebahagiaan. Begitupun pada subjek masyarakat bali dimana kebudayaan berjalan seiring dan telah menjadi identitas manusia Bali.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan :

Terdapat Hubungan antara *Big Five Personality* dengan Kebahagiaan maka H1 diterima. Terdapat Hubungan antara *Openness* dengan Kebahagiaan maka H2 diterima. Terdapat Hubungan antara *Extraversion* dengan Kebahagiaan maka H3 diterima. Terdapat Hubungan antara *Conscientiousness* dengan Kebahagiaan maka H4 diterima. Terdapat Hubungan antara *Agreeableness* dengan Kebahagiaan maka H5 diterima. Terdapat Hubungan Positif antara *Neuroticism* dengan Kebahagiaan maka H6 ditolak

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh subjek perwakilan dari masyarakat bali juga terimakasih kepada Prodi Psikologi Universitas Negeri Manado.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Furnham, A. (2003). Trait Emotional Intelligence and Happiness. *Social Behavior and Personality*, 31(8), 815-824
- Gunadha, I.B. (2015). Identitas Manusia Bali ; Perspektif Adat, Agama, dan Budaya. (online). Diakses tanggal 26 Desember 2016 dari [www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/106-identitas-manusia-bali.html](http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/106-identitas-manusia-bali.html)
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 33, 1073–1082.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207
- Salary, S., Shaieri, M.R. (2013). Study of the Relationship between Happiness and Dimensions of Psychosis, Neurosis and Personality *Extraversion*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84 ( 2013 ) 1143 – 1148
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fullfillment* (Penerjemah, Eva Yulia Nukman). Bandung: Mizan
- Zhang, Rui-Ping. (2015). Positive Affect And Self-Efficacy As Mediators Between Personality And Life Satisfaction In Chinese College Freshmen. *J Happiness Stud*